

KARYA TARI KREASI BARU “DHARMA MURTI”

PRODUKSI SANGGAR SMARA MURTI DESA CELUK, KECAMATAN
SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR
DALAM RANGKA FESTIVAL GONG KEBYAR WANITA DALAM PESTA
KESENIAN BALI (PKB) XXXVIII TAHUN 2016
PENTAS TANGGAL 28 JUNI 2016 DI ART CENTER DENPASAR

CHOREOGRAPHER : DR. I NYOMSN CERITA, SST., MFA.

COMPOSER : I NYOMAN SURIYADI

COSTUME DESIGNER: NI MADE SERI.

A. Latar Belakang Karya

Pesta Kesenian Bali (PKB) merupakan ideologi masyarakat Bali yang memiliki fungsi dan makna pelestarian dan pengembangan kesenian sebagai benteng kekuatan terhadap nilai-nilai kebudayaan. Melalui PKB yang merupakan helatan seni dan budaya Bali yang besar dalam popularitas mendunia, yang penekanannya kepada tujuannya adalah dalam pengembangan budaya lokal. Secara konseptual dan kontekstual tujuan PKB pada prinsipnya seperti yang diharapkan oleh penggagasnya yaitu Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (almarhum) secara teoretis adalah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) membangun budaya yang unggul yang akan menghasilkan produk budaya yang unggul, yaitu manusia dengan cipta dan rasanya. Mampu melahirkan peradaban unggul, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) Melihat kembali kekuatan kebudayaan daerah tanpa terjebak “daerahisme” yang dipraktikkan sebagai *chauvinisme*, yaitu rasa cinta suatu daerah secara berlebihan. Fanatik dengan budaya daerah sendiri tanpa memandang positif kelebihan dan kekuarangan budaya daerah lain, sehingga terbelenggu oleh nilai-nilai tradisi sendiri. Didasari oleh pemahaman tentang kebudayaan lokal, nasional, dan global serta menempatkannya secara proporsional, profesional, dan rasional dan serasi dengan kejelasan tujuan tersebut diyakini mampu bersaing dalam segala zaman.

Salah satu program PKB yang mendapat perhatian yang sangat besar adalah seni pertunjukannya. Program ini melibatkan ribuan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai bidang tugas dan tanggung jawabnya. Terutama para seniman memiliki andil besar di dalam mensukseskan program pementasannya. Berbagai bentuk pementasan yang ditampilkan dalam setiap PKB baik kesenian tradisional, kreasi baru, dan modern. Bentuk pementasan yang paling populer adalah festival gong kebyar yang mana terdapat dua katagori yaitu: gong kebyar wanita, dan gong kebyar remaja laki-laki. Antosiasisme masyarakat terhadap pementasa gong kebyar tidak pernah surut dari tahun ke tahun bahkan semakin tahun penonton semakin membludak.

Berkeenaan dengan itu PKB tahun 2016 duta gong kebyar wanita kabupaten Gianyar diwakili oleh sanggar Smara Murti Desa Celuk, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dibawah pimpinan I Nyoman Suriyadi. Salah satu materi pemungkasnya ditampilkan sebuah tari kreasi baru yang berjudul “ *Dharma Murti*” yang mengangkat ide dari ceritra Sutasoma.

B. Sinopsis

Sutasoma adalah putra junjungan raja Astinapura yang bernama Prabu Mahaketu yang sangat tersohor di seluruh penjuru negeri dengan ketanpanannya, arif dan bijaksana. Demi tekadnya yang bulat Sang Sutasoma berani mengambil keputusan untuk meninggalkan segala harta, kemanjaan, kemewahan, kemegahan dan keagungan yang diberikan oleh ayahnya untuk pergi bersemadi ke gunung Mahameru. Di gunung yang maha suci dan agung itu beliau melakukan tapa yoga semadi dengan tekun dan teguh yang tak ada siapapun yang mampu menggodanya.

Di Sorga seluruh dewa-dewa menjadi cemas karena kepanasan akibat keteguhan tapanya Sang Sotasoma. Sehingga turunlah Dewa Indra ke dunia dengan merubah wujud menjadi bidadari yang sangat cantik untuk menggodanya. Dengan berbagai cara dan daya upaya telah dilakukan oleh Dewa Indra untuk menggoda Sang Sutasoma namun semuanya sia-sia. Tatkala itu Sang Sutasoma adalah intisari dari pemikiran, yang dicapai oleh orang melakukan yoga dengan hati *dharmika*. Beliau adalah sari-sarinya *semadhi* yang didapat karena persatuan *trikaya* yang kukuh, yang seakan-akan cahaya cemerlang yang timbul dari sebuah manik yang besar. Lalu dengan cepat Betara Indra melepaskan kepalsuannya dan menyembah seraya memohon agar Betara Sutasoma jangan tergesa-gesa kembali pulang ke *Bhuda Loka*, agar sudi kiranya melindungi dunia yang sedang kacau. Lagi pula mengingatkan bahwa Betara Bhuda lahir ke dunia dalam wujud manusia yaitu Sutasoma adalah bukan semata-mata untuk bertapa, melainkan untuk menjadi raja *dharmika*, cinta kasih kepada dunia, terutama untuk mendharmakan (meneduhkan hatinya Sang Purusadha). Sang Sutasoma setelah melapaskan *yoga semadhinya*, kemudian ingin pulang kembali ke negeri Astinapura untuk menjadi raja dan menyebarkan perdamaian.

Dalam berapa lama penjalanannya menuju pulang, di hutan Sang Sutasoma bertemu dengan seorang Raksasa besar yaitu rakyatnya Purusadha bernama Sang Sudahana, lari tunggang langgang dikejar oleh Sri Dasabahu untuk dibunuhnya. Lalu Sang Sutasoma menghalanginya. Karena kesalah pahaman Sri Dasabahu sangat marah dengan Sutasoma sehingga terjadi pertempuran. Sang Sutasoma menghadapinya dengan hati *darmika*. Setelah Sang Sutasoma memperkenalkan dirinya, Sri Dasabahupun segera merangkul Sutasoma dan memberitahukan bahwa dirinya adalah saudara misannya, terus diajaknya ke negeri Kasi untuk dijodohkan dengan adik sulungnya yang bernama Diah Candrawati. Di kerajaan Kasi Sang Sutasoma tampak lemah lunglai, budi

satwamnya hancur, melihat kecantikan Dewi Candrawati yang bagaikan lukisan emas yang baru disepuh cahaya matahari pagi. Gejolak asmara dari kedua sejoli ini semakin membara dan pernikahannyapun tidak dapat dihindarkan. Dunia dengan segala isinya berbicara bahwa mempelai berdua merupakan pasangan yang sepadan bagaikan Sangyang Semara dengan Sanghang Ratih. Akhirnya kembali pulang ke kerajaan Astinapura untuk menjadi Raja yang bijaksana dan *dharmika*.

Dalam perjalanannya Sang Sotasoma melihat seekor harimau yang sedang kelaparan mengejar anaknya sendiri untuk dimakan. Melihat kejadian itu Sang Sotasoma melindungi anak harimau tersebut dan merelakan dirinya sebagai mangsanya. Harimau dengan ganas dan bringas berkeinginan keras untuk menangkap Sang Sutasoma untuk dijadikan mangsanya. Bahkan dalam pada itu Sang Sutasoma tiba-tiba musnah, menjadi Sanghang Wairocana duduk di atas *padmasana*, berpakaian serba indah, memakai ketu manik. Akhirnya harimau menjadi teduh hatinya dan mulai saat itu pula menjadi pengikut Sang Sutasoma dalam menyebarkan ajaran-ajaran kedamaian, kasih sayang dan *dharmika*.

C. Bentuk dan Struktur Karya

Bentuk karya tari yang berjudul *Dharma Murti* adalah berbentuk Tari kreasi baru yang ditarikan oleh 8 orang penari yang terdiri dari: 4 orang penari perempuan, dan 4 orang penari laki-laki. Sebagai tari masal karya ini berdurasi 11 menit dengan menggunakan iringan musik dari gong kebyar. Adapun struktur pertunjukannya terdiri dari beberapa adegan adalah sebagai berikut:

Adegan Pertama: menggambarkan Sang Sotasoma sedang bersemadi di Gunung Mahameru. Di gunung yang maha suci dan agung itu beliau melakukan tapa yoga semadi dengan tekun dan teguh yang tak ada siapapun yang mampu menggodanya. Tatkala itu Sang Sutasoma adalah intisari dari pemikiran, yang dicapai oleh orang melakukan yoga dengan hati *dharmika*. Beliau adalah sari-sarinya *semadhi* yang didapat karena persatuan *trikaya* yang kukuh, yang seakan-akan cahaya cemerlang yang timbul dari sebuah manik yang besar. Atas permohonan dari dewa Indra Sutasoma agar sudi kiranya melindungi dunia yang sedang kacau. Lagi pula mengingatkan bahwa Betara Bhuda lahir ke dunia dalam wujud manusia yaitu Sutasoma adalah bukan semata-mata untuk bertapa, melainkan untuk menjadi raja *dharmika*, cinta kasih kepada dunia, terutama untuk mendharmakan (meneduhkan hatinya Sang Purusadha). Sang Sutasoma setelah melapaskan *yoga semadhinya*, kemudian ingin pulang kembali ke negeri Astinapura untuk menjadi raja dan menyebarkan perdamaian.

Adegan Kedua: Di kerajaan Kasi Sang Sutasoma tampak lemah lunglai, budi satwamnya hancur, melihat kecantikan Dewi Candrawati yang bagaikan lukisan emas yang baru disepuh cahaya matahari pagi. Gejolak asmara dari kedua sejoli ini semakin membara dan pernikahannyapun tidak dapat dihindarkan. Dunia dengan segala isinya

berbicara bahwa mempelai berdua merupakan pasangan yang sepadan bagaikan Sangyang Semara dengan Sanghang Ratih. Akhirnya kembali pulang ke kerajaan Astinapura untuk menjadi Raja yang bijaksana dan *dharmika*.

Adegan Ketiga: Dalam perjalanannya Sang Sotasoma melihat seekor harimau yang sedang kelaparan mengejar anaknya sendiri untuk dimakan. Melihat kejadian itu Sang Sotasoma melindungi anak harimau tersebut dan merelakan dirinya sebagai mangsanya. Harimau dengan ganas dan bringas berkeinginan keras untuk menangkap Sang Sutasoma untuk dijadikan mangsanya. Bahkan dalam pada itu Sang Sutasoma tiba-tiba musnah, menjadi Sanghang Wairocana duduk di atas *padmasana*, berpakaian serba indah, memakai ketu manik. Akhirnya harimau menjadi teduh hatinya dan mulai saat itu pula menjadi pengikut Sang Sutasoma dalam menyebarkan ajaran-ajaran kedamaian, kasih sayang dan *dharmika*.

D. Photo-Photo

